



# Pengembangan Kemandirian Bagi Kaum Difabel (Studi Kasus Pada Himpunan Wanita Disabilitas Indonesia (HWDI) Dalam Upaya Pengembangan Kemandirian Bagi Kaum Disabilitas Di Kabupaten Deli Serdang)

Joli Afriany, Andy Hakim

Fakultas Ekonomi, Prodi Studi Manajemen, Universitas Nahdlatul Ulama Sumatera Utara, Medan  
Email: [joliafriani@gmail.com](mailto:joliafriani@gmail.com) \*)

## Abstrak

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui permasalahan yang dihadapi oleh penyandang *disabilitas*, program pemberdayaan penting diberikan kepada penyandang disabilitas. Adapun strategi pemberdayaan yang diberikan Himpunan wanita disabilitas Indonesia (HWDI) untuk mengembangkan kemandirian masyarakat difabel khususnya di Kabupaten Deli Serdang adalah tujuan lain dari penelitian ini. Penelitian ini menggunakan teori *struktural-fungsionalisme* oleh Talcott Parsons. Jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif dengan pendekatan studi kasus dengan wawancara, *observasi*, dan *dokumentasi interpretasi* data. Dari hasil penelitian ini, kita dapat mengetahui sebagian permasalahan masalah sosial, ekonomi, psikologi, budaya, pendidikan, dan *aksesibilitas*. Pemberdayaan berbeda adalah salah satu upaya Himpunan Wanita disabilitas Indonesia (HWDI) sebagai organisasi penyandang *disabilitas* di Kabupaten Deli Serdang, untuk memberi peluang bagi mereka mengembangkan diri tanpa diskriminasi. Para penyandang disabilitas perlu memecah citra "ketergantungan" kepada orang lain. Strategi pemberdayaan yang dilakukan oleh Himpunan Wanita Disabilitas Indonesia untuk meningkatkan independensi disabilitas dengan membuat program yaitu pembentukan karakter, kewirausahaan, sosialisasi, pendidikan, advokasi, partisipasi. Hasil dari pengaruh yang diterima oleh difabel di Kabupaten Deli Serdang yang menjadi anggota Himpunan Wanita Disabilitas Indonesia (HWDI) telah mengalami peningkatan aspek psikologi, sosial, dan ekonomi. Kesimpulan dari penelitian ini adalah disabilitas yang aktif mengikuti semua kegiatan Himpunan Wanita Disabilitas Indonesia (HWDI), menumbuhkan kemandirian lebih dan tidak lagi bergantung pada keluarga atau orang lain.

**Kata Kunci:** Disabilitas, Himpunan Wanita Disabilitas Indonesia, Kemandirian

## 1. PENDAHULUAN

Kata "*Disabilitas*" dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, belum tercantum. *Disabilitas* adalah istilah baru pengganti Penyandang Cacat. Penyandang *Disabilitas* dapat diartikan individu yang mempunyai keterbatasan fisik atau mental/intelektual. (Kamus Besar Bahasa Indonesia)

Istilah *disabilitas* masih kurang akrab disebagian masyarakat Indonesia berbeda dengan "Penyandang Cacat", istilah ini banyak yang mengetahui atau sering digunakan ditengah masyarakat. Istilah Disabilitas merupakan kata Bahasa Indonesia berasal dari serapan kata bahasa Inggris *disability* (jamak: *disabilities*) yang berarti cacat atau ketidakmampuan (Kamus Besar Bahasa Indonesia).

Secara yuridis pengertian penyandang disabilitas diatur dalam Pasal 1 angka (1) Undang-Undang No. 8 Tahun 2016 tentang Penyandang Disabilitas, yaitu setiap orang yang mengalami keterbatasan fisik, intelektual, mental, dan atau sensorik dalam jangka waktu lama yang dalam berinteraksi dengan lingkungan dapat mengalami hambatan dan kesulitan untuk berpartisipasi secara penuh dan efektif dengan warga negara lainnya berdasarkan kesamaan hak (Undang-Undang No. 8 Tahun 2016 tentang Penyandang Disabilitas).

Penelitian tentang hubungan disabilitas dan kemiskinan memang masih terus meningkat seperti hasil penelitian dari WHO (*World Health Organization* 2011) yang mengacu pada pengaruh kecacatan terhadap tingkat kemiskinan. Meskipun memiliki hubungan yang erat antar kedua variabel tersebut, namun belum pasti perbedaan mekanisme yang mendasari "lingkaran setan" difabel dan kemiskinan di berbagai negara (Eide and Ingstad 2013). Statistik dari PBB menunjukkan bahwa dari perkiraan 500.00 disabilitas sekitar 80% diantaranya tinggal di negara berkembang. Kurang dari 10% mempunyai akses ke pendidikan, layanan kesehatan, dan peluang penghidupan, lebih dari 80% disabilitas menganggur, dan di negara-negara berkembang 75% - 90% disabilitas hidup dibawah garis kemiskinan. Di Indonesia perkiraan tentang jumlah penduduk disabilitas sekitar 0,25% hingga 10% dari total penduduk (Reckinger, Carole dan Winarmo, 2011: 44).



Permasalahan yang terjadi pada difabel adalah pengangguran, hal ini disebabkan sedikit pihak yang memberi kepercayaan pekerjaannya kepada disabilitas. Sehingga penyandang disabilitas harus berwirausaha agar bias memenuhi kebutuhan kehidupan mereka sehari-hari. Namun, berwirausaha memiliki resiko mulai dari modal hingga keterampilan yang harus dikuasai oleh disabilitas ditengah keterbatasan fisik yang mereka miliki. Pemerintah telah menangani permasalahan ekonomi dan sosial disabilitas walaupun belum maksimal. Pemerintah telah mengubah persepsi masyarakat tentang disabilitas, bahwa disabilitas (penyandang cacat) bagian dari masyarakat yang mempunyai kedudukan, hak, kewajiban, dan peran yang sama. Adapun upaya pemerintah untuk meminimalisir permasalahan sosial dan ekonomi difabel di masyarakat dengan adanya LBK (Loka Bina Karya) yaitu pusat rehabilitasi bagi para difabel untuk melatih keterampilan yang berguna bagi dunia kerja difabel telah dilakukan meskipun belum maksimal.

Selain organisasi formal seperti LBK yang didirikan oleh pemerintah, ada berbagai yang bergerak dibidang pemberdayaan difabel yang tersebar diseluruh kota di Indonesia. Salah satunya di Kabupaten Deli Serdang yang menjadi tempat penelitian adalah Himpunan Wanita Disabilitas Indonesia (HWDI). Fokus pada *empowering of disability* atau pemberdayaan kaum wanita disabilitas diseluruh Kabupaten Deli Serdang. Pemberdayaan yang dilakukan oleh himpunan wanita disabilitas Indonesia Kabupaten Deli Serdang diharapkan mampu memberdayakan disabilitas.

## 2. METODOLOGI PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan menggunakan jenis penelitian studi kasus. Secara umum, studi kasus merupakan strategi yang lebih cocok bila pokok pertanyaan suatu penelitian berkenaan dengan *how* atau *why*, bila peneliti hanya memiliki sedikit peluang untuk mengontrol peristiwa-peristiwa yang akan diselidiki, dan bilamana fokus penelitiannya terletak pada fenomena kontemporer (masa kini) didalam konteks kehidupan nyata (Yin, 2006: 1).

Penelitian dilakukan di Kabupaten Deli Serdang yang terdiri dari beberapa kecamatan karena HWDI sendiri tersebar diseluruh wilayah di Kabupaten Deli Serdang. Selain itu penelitian juga dilakukan dikantor HWDI selaku subjek dari penelitian ini yang beralamat di Perumahan Bumi Tuntungan Sejahtera Blok N No. 35 Desa Lau Bakeri, Kec. Kutalimbaru, Kab. Deli Serdang.

Teknik pengambilan sampel dilakukan dengan menggunakan teknik pengumpulan *purposive sampling*. Sampel yang diambil dalam penelitian ini adalah 14 orang yang terdiri dari lima difabel, keluarga, dan juga pengurus HWDI sebagai informan yang dianggap mengetahui dan memberikan informasi untuk membantu penulis dalam penelitian. Sumber data dalam penelitian ini diperoleh secara langsung melalui *observasi* atau pengamatan langsung, wawancara, perekaman, pemotretan, dengan informan yang telah ditetapkan dan diperoleh melalui wawancara mendalam. Pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan dengan cara *indepth interview*, pengamatan langsung dilapangan (observasi), dan studi literatur. Adapun validitas data dalam penelitian ini menggunakan triangulasi data (sumber) yaitu pengumpulan data menggunakan beberapa sumber data untuk mengumpulkan data yang sama. Dengan mencari data yang sama untuk mencari kebenaran dari masalah dan mengecek kebenaran suatu informasi pada waktu dan alat yang berbeda. Data yang terkumpul dianalisis dengan menggunakan analisa model interaktif menurut Miles dan Huberman yaitu, reduksi data, penyajian data serta penarikan kesimpulan dan verifikasi.

## 3. ANALISA DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil temuan penelitian dapat ditarik beberapa kajian mengenai permasalahan-permasalahan yang dialami oleh disabilitas di Kabupaten Deli Serdang, baik dalam sisi psikologi, sosial maupun ekonomi. Selanjutnya program-program yang dibuat oleh HWDI beserta strategi pelaksanaannya pemilik modal tidak memberikan kesempatan kepada disabilitas untuk menjadi karyawan disebabkan mereka menganggap disabilitas tidak mampu melakukannya. Kemiskinan juga dialami oleh para disabilitas di Kabupaten Deli Serdang yang menghambat mereka hidup layak terutama dari segi pendidikan, kesehatan. Perawatan medis yang sangat mereka butuhkan. Fasilitas kesehatan yang diberikan belum terjangkau dari segi harga karena perawatan yang juga ditemukan faktor pendorong serta penghambatnya.

Permasalahan yang dialami oleh disabilitas berdasarkan hasil temuan penelitian terutama berasal dari masyarakat tentang disabilitas yang masih dianggap remeh. Masyarakat menganggap keterbatasan fisik sebagai tolak ukur untuk melihat kelemahan-kelemahan yang dimiliki oleh



disabilitas sehingga disabilitas dianggap tidak mempunyai kepercayaan peran dalam apapun. Secara ekonomi akses disabilitas terhadap suatu pekerjaan sangatlah minim.

Selanjutnya difabel jarang mendapatkan kesempatan untuk menyampaikan aspirasi dan pendapatnya pada forum-forum resmi yang mempengaruhi dalam pembuatan kebijakan. Selama ini partisipasi disabilitas masih sangat minim dalam berbagai kegiatan formal yang berhubungan langsung dengan pemerintah. Pola pikir masyarakat masih menjadikan disabilitas sebagai objek atau sasaran penerima program dan belum dilibatkan sebagai subjek perencana maupun pelaksana teknis program padahal program tersebut menyangkut hidup mereka. Pada akhirnya banyak program yang tidak sesuai dengan kebutuhan difabel atau belum memenuhi standar kelayakan seperti yang ditemukan dilapangan adalah adanya fasilitas publik di Jalan Penogoro yang tidak bisa digunakan oleh disabilitas pengguna kursi roda dan tuna netra karena akses sulit dilalui dan tidak adanya block untuk pejalan tunanetra. Kemandirian adalah salah satu tujuan yang harus didapatkan agar disabilitas tidak lagi mengalami permasalahan-permasalahan *ekstrim* yang telah membuat hak-hak mereka diabaikan. Penelitian ini didukung menggunakan yang dikembangkan oleh Talcott Parsons yaitu teori *fungsiionalisme* struktural. Dalam teori ini Parsons menjelaskan tentang empat fungsi yang menjadi satu kesatuan dalam sebuah sistem yang dikenal dengan skema AGIL (*Adaptation, Goal attainment, Integration, Latency*). HWDI menggunakan pendekatan AGIL sebagai salah satu strategi untuk memberikan pemberdayaan kepada para disabilitas di Kabupaten Deli Serdang dengan melalui program yang tidak hanya melibatkan mereka namun juga masyarakat umum.

Analisis AGIL dalam penelitian ini menyangkut empat sub sistem yang saling berkaitan agar tercipta sistem masyarakat yang stabil. Pertama, sub sistem organis perilaku yang dianggap sebagai fungsional adaptif yang fokus dalam pemenuhan kebutuhan sehari-hari. Kebutuhan disini dapat diartikan sebagai kebutuhan materi maupun *non-materi*. Dalam kebutuhan materi, sisi ekonomi mendominasi melalui peran disabilitas dalam menghidupi dirinya. Disabilitas membutuhkan peran kerja untuk menghasilkan uang. Kemiskinan akibat pengangguran telah membuat disabilitas tanpa ketrampilan. Dari ekonomi yang mendesak sisi biologis disabilitas serta pengakuan dan keadilan merupakan kebutuhan *non-materi* yang harus terpenuhi. Selama ini masyarakat memiliki pola pikir yang memarginalkan kaum disabilitas, banyak dari hak-hak disabilitas yang tidak terpenuhi. Himpunan Wanita Disabilitas Indonesia berperan untuk menyerap aspirasi kebutuhan disabilitas maupun masyarakat agar tercipta hubungan yang seimbang antara kedua belah pihak. Dengan adanya kegiatan maka kebutuhan dipenuhi secara berproses dan disabilitas dapat hidup sebagaimana mestinya dan hidup berdampingan dengan masyarakat.

Subsistem kedua adalah kepribadian yang dalam konteks ini berkaitan dengan motivasi yang secara tidak langsung dibentuk oleh para disabilitas untuk mencapai tujuan kemandirian seperti tujuan HWDI. Motivasi dibentuk dari pemahaman akan nilai dan norma oleh disabilitas maupun masyarakat melalui HWDI. Disabilitas telah diarahkan untuk mengikuti kebijakan-kebijakan baik yang dibuat oleh HWDI maupun SKPD berwenang yang menaungi disabilitas di Kabupaten Deli Serdang untuk bertindak selaras dengan nilai dan norma yang telah dibudayakan demi mencapai tujuan yaitu memandirikan kaum minoritas seperti disabilitas yang rentan pada sisi perekonomian, sosial maupun politik. Kegiatan-kegiatan HWDI menjadi simbol sub sistem sosial yang mengupayakan sosialisasi kepada para disabilitas agar dapat menjalani hidup sesuai nilai dan norma yang berlaku dan diharapkan oleh masyarakat. Sosialisasi yang dilakukan melalui kegiatan dan program dilakukan oleh pengurus, pemerintah, dan mitra organisasi yang hasilnya sukses melembagakan nilai dan norma yang benar kepada para disabilitas. Adapun tujuan dibentuk untuk mengontrol dan menyatukan seluruh sub sistem agar masyarakat berjalan dengan seimbang sesuai tujuan dari semua pihak.

Terakhir, sub sistem kultural (budaya) yang membentuk tindakan dari manusia sesuai dengan nilai dan norma yang dianut dalam masing-masing budaya. HWDI memperkenalkan budaya yang didalamnya mengandung nilai-nilai dan aturan yang seharusnya serta tidak seharusnya dilakukan oleh disabilitas di tengah-tengah kehidupan bermasyarakat. Internalisasi yang dilakukan melalui kegiatan pendidikan (sanggar *inklusi*), *character building* (sesuai nilai agama masing-masing) dan *peer konseling* (keluarga) adalah strategi-strategi yang dilakukan HWDI untuk mengendalikan kepribadian disabilitas. Pada hasilnya disabilitas telah percaya diri, aktif dan berpengetahuan luas seperti tujuan mandiri yang ingin dicapai. HWDI telah menjadi fasilitator yang memperbaiki konflik semu antara disabilitas dengan masyarakat umum dari segi persepsi. Keseimbangan masyarakat mulai terlihat dari interaksi antara disabilitas dengan masyarakat.

Teori *fungsiionalisme* struktural menganalisis peran dari HWDI terhadap kemandirian disabilitas yang pada temuannya memiliki *impact* yang besar. Tujuan HWDI dan kebutuhan



masyarakat yang mengharapkan kemandirian disabilitas telah terpenuhi oleh sebagian besar dari disabilitas di Kabupaten Deli Serdang. Hampir seluruh disabilitas telah membuka diri untuk menerima perubahan yang ditawarkan oleh HWDI bahkan para anggota HWDI yang dijadikan informan oleh peneliti menunjukkan karakter yang percaya diri, berpengetahuan luas, berpengalaman, dan mandiri secara karakter dengan tidak menggantungkan diri kepada orang lain. Secara ekonomi para difabel juga mengalami peningkatan pendapatan meskipun peningkatan tidak signifikan pada bertambahnya jumlah materi yang didapatkan namun para difabel dibekali dengan *soft skill* yang baru dan lebih terampil. Beberapa informan juga memiliki usaha baru dengan berwirausaha atau mendapatkan mata pencaharian baru. Sehingga secara langsung disabilitas tidak lagi menggantungkan kebutuhan ekonomi kepada orang lain terutama kepada keluarganya sendiri.

Konsep kemandirian juga bisa dinilai dari peran disabilitas pada kegiatan di masyarakat. Disabilitas yang mandiri mampu menunjukkan peran aktifnya dalam berbagai kegiatan di lingkungannya maupun diluar lingkungannya. Hasil temuan menunjukkan bahwa HWDI telah memberikan kontribusi dalam pembentukan karakter disabilitas yang dapat meningkatkan partisipasi disabilitas pada kehidupan sosial.

Hasil penelitian pada peran HWDI terhadap kemandirian disabilitas terkhusus di Kabupaten Deli Serdang menguatkan teori *structural fungsionalisme* dari Parsons. HWDI mendesain sebuah sistem yang menurut teori Parsons telah memenuhi syarat dalam pembagian empat imperatif fungsi yaitu adaptasi, tujuan, integrasi, dan latensi. HWDI memberikan pengaruh yang baik dalam merubah pola pikir masyarakat terhadap disabilitas dengan menciptakan disabilitas yang mandiri. Mayoritas disabilitas binaan HWDI telah membuktikan bahwa disabilitas tidak menggantungkan diri terhadap orang lain. Masyarakat bahkan menjadikan disabilitas sebagai fasilitator akses bantuan dari Pemerintah Daerah dengan menjadikan mereka sebagai pusat informasi. Tentu hal ini berbanding terbalik dengan situasi disabilitas terdahulu yang dipandang sebagai seseorang yang tidak mempunyai kemampuan. Kehidupan bermasyarakat antara disabilitas dengan anggota masyarakat lain kini telah mengalami perubahan yang signifikan mengarah padahal yang positif. Hal ini dikarenakan oleh perubahan dari kaum disabilitas sendiri yang mengalami peningkatan dari sisi psikologi, ekonomi dan peran sosial. Sehingga difabel bisa menunjukkan kemandirinya didepan masyarakat luas tanpa ada diskriminasi dari pihak manapun lagi.



Gambar 1. Perkumpulan anggota HWDI



Gambar 2. Anggota HWDI membuat kerajinan



Gambar 3. Pelatihan Kewirausahaan Anggota HWDI

#### 4. KESIMPULAN

Berdasarkan pembahasan pada penelitian yang berjudul pengembangan kemandirian bagi kaum disabilitas yang difokuskan pada peran HWDI dalam pemberdayaan disabilitas di Kabupaten Deli Serdang, dapat diambil kesimpulan dari data informan bahwa banyak ditemukan permasalahan yang dialami oleh disabilitas mulai dari permasalahan sosial, ekonomi, psikologi, budaya, pendidikan hingga aksesibilitas. Masyarakat yang masih memandang difabel sebagai kaum yang lemah membuat mereka termarjinalkan dalam bermasyarakat. Peminggiran kaum disabilitas menghambat interaksi yang leluasa antar disabilitas dengan masyarakat yang *impactnya* justru mengakibatkan rendahnya partisipasi disabilitas dalam forum kemasyarakatan. Terbatasnya peluang kerja ditambah dengan minimnya *soft skill* yang dimiliki oleh disabilitas menjadi bukti bahwa mayoritas disabilitas masuk dalam siklus lingkaran kemiskinan yang membuat mereka menggantungkan hidupnya kepada orang lain.

Pemberdayaan difabel adalah salah satu upaya dari HWDI yang selama ini menjadi wadah bagi disabilitas di wilayah Kabupaten Deli Serdang untuk memberikan harapan bagi para disabilitas agar dapat mengembangkan dirinya dan memiliki kehidupan layak tanpa ada diskriminasi. Para disabilitas sangat perlu meningkatkan kualitas pada dirinya terutama tidak ketergantungan terhadap orang lain. Sehingga pengembangan kemandirian bagi disabilitas adalah salah satu program *urgent* baik bagi pemerintah maupun organisasi non- pemerintah.

Strategi pemberdayaan yang dilakukan oleh HWDI untuk meningkatkan kemandirian dalam diri disabilitas dengan melalui program-program yaitu (1) *character building* yaitu *training* dan motivasi, (2) kewirausahaan melalui, pelatihan keterampilan, (3) sosialisasi tentang disabilitas, *gender* dan KDRT serta HAM, (4) pendidikan dengan sanggar inklusi, (5) advokasi untuk BPJS, SIM D dan fasilitas publik.

Hasil yang diterima oleh disabilitas di Kabupaten Deli Serdang yang menjadi anggota di HWDI telah mengalami peningkatan baik dalam segi psikologi, sosial dan ekonomi. Disabilitas lebih percaya diri dan berpengetahuan luas karena pengalaman yang mereka dapatkan selama mengikuti kegiatan di HWDI. Selain itu, pandangan masyarakat juga mulai terbuka terhadap mereka dengan tidak memandang disabilitas sebagai kaum yang lemah. Secara ekonomi disabilitas juga meningkat baik dengan pekerjaan atau wirausaha yang berbasis keterampilan baru sehingga memberikan pendapatan yang mampu menopang kehidupan sehari-hari. Dalam penelitian ini disimpulkan bahwa difabel yang aktif dalam mengikuti kegiatan HWDI berkembang lebih mandiri dan tidak lagi menggantungkan diri mereka terhadap keluarga maupun orang lain.

#### REFERENCES

- [1] Alma, Buchari., Kewirausahaan untuk Mahasiswa dan Umum., Bandung : CV. Alfabeta, 2016
- [2] ANH., Indonesia Butuh Lebih Banyak Wirausaha Baru., Berita Satu, 20 Mei 2016, [Online]. Tersedia <http://www.beritasatu.com/nasional/365893-indonesia-butuh-lebihbanyakwirausaha-baru.html> [Diakses 20 Juni 2017]
- [3] BPS., Keadaan Ketenagakerjaan Agustus 2017., Badan Pusat Statistik, Agustus 2017, [Online]. Tersedia <http://www.bps.go.id/brs/view/1230.html> [Diakses 20 September 2017]
- [4] Ghozali, Imam., Aplikasi Analisis Multivariate Dengan Program SPSS., Edisi Pertama., Semarang: Badan Penerbit Universitas Diponegoro, 2001.



- [5] IAI. Siaran Pers - IAI ICAEW Seminar Kejar Ketertinggalan Akuntan di ASEAN., Ikatan Akuntan Indonesia, [Online]. Tersedia <http://iaiglobal.or.id/v03/berita-kegiatan/detailberita-895=siaran-pers--iai-icaewseminar-> [Diakses 16 Mei 2017]
- [6] Noviantoro, Galih. "Pengaruh Pengetahuan Kewirausahaan, Motivasi Berwirausaha Dan Lingkungan Keluarga Terhadap Minat Berwirausaha Pada Mahasiswa Akuntansi Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Yogyakarta," Skripsi Universitas Negeri Yogyakarta, 2017
- [7] Puspita Sari, Peppy. "Pengaruh Ekspektasi Pendapatan, Motivasi, Pendidikan Kewirausahaan dan Norma Subjektif Terhadap Minat Berwirausaha (Studi Kasus pada Mahasiswa S1 Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Yogyakarta Angkatan 2013-2014)," Skripsi: Universitas Negeri Yogyakarta, 2017
- [8] Sugiyono., Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D., Bandung: CV. Alfabeta, 2012.
- [9] Syaifudin, Achmad. "Pengaruh Kepribadian, Lingkungan Keluarga dan Pendidikan Kewirausahaan Terhadap Minat Berwirausaha Mahasiswa Program Studi Akuntansi Universitas Negeri Yogyakarta," Skripsi: Universitas Negeri Yogyakarta, 2016
- [10] Tri Kuntoro, et al., Kewirausahaan Technopreneurship untuk Mahasiswa Ilmu-Ilmu Eksakta., Yogyakarta: CV. Andi Offset, 2015.
- [11] J. Afriany, "PENILAIAN DAN ETOS KERJA TERHADAP MOTIVASI TUNADAKSA DI SUMATERA UTARA," *Maj. Ilm. INTI*, vol. 13, no. 2005, pp. 12-15, 2018.